



KESIAPAN GURU MI/SD MENERAPKAN PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Mario Emilzoli
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah
STAI Siliwangi Bandung
mario@stai-siliwangi.ac.id

Abstract

The COVID-19 pandemic has hit the world, including Indonesia and gavi an impact to implementation of educational activities. Educational activities that were previously held conventionally turned into online classes that need various technologies. In this case, teachers as an implementer need to have good readiness so that educational activities can run properly. This study aims to obtain information about the level of readiness of teachers, especially at the Primary Education in implementing online learning in the midst of the COVID-19 pandemic. The method used in this research is descriptive method with a quantitative approach. Subjects in this study were 10 teachers who came from West Bandung Regency, West Java who were selected through simple random sampling technique. Data collection was carried out through surveys. The results of this study indicate that (1) the level of teacher understanding of the concept of online learning is enough (54%); (2) the level of readiness in the planning aspects of learning in the network is classified as very high (86.5%); (3) the level of readiness in the aspect of implementing online learning is classified as enough (64.5%); (4) the level of readiness in the learning evaluation aspect of the network is classified as very low (30.5%). In general, SD / MI teachers' readiness is in the Enough category (60.5%), so it is necessary to improve the quality of teachers in implementing online learning through training or workshops.

Keywords: Primary School Teachers, Online Learning, The COVID-19 Pandemic

Abstrak

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia nyatanya memberikan dampak terhadap keterlaksanaan kegiatan pendidikan. Kegiatan pendidikan yang sebelumnya diselenggarakan secara konvensional berubah menjadi kelas dalam jaringan yang memanfaatkan berbagai teknologi. Dalam hal ini, guru sebagai penyelenggara kegiatan pendidikan perlu memiliki kesiapan yang baik agar kegiatan pendidikan berjalan sebagaimana mestinya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kesiapan guru khususnya pada jenjang Pendidikan Dasar (MI/SD) dalam mengimplementasikan pembelajaran dalam jaringan di tengah-tengah pandemi COVID-19. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek pada penelitian ini berjumlah 10 orang guru MI/SD yang berasal dari Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui survei. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tingkat pemahaman guru tentang konsep pembelajaran dalam jaringan tergolong Cukup (54%); (2) tingkat kesiapan pada aspek perencanaan pembelajaran dalam jaringan tergolong Sangat Tinggi (86,5%); (3) tingkat kesiapan pada aspek pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan tergolong Cukup (64,5%); (4) tingkat kesiapan pada aspek evaluasi pembelajaran dalam jaringan tergolong Sangat Rendah (30,5%). Secara umum kesiapan guru SD/MI berada pada kategori Cukup (60,5%), sehingga diperlukan peningkatan kualitas guru dalam menerapkan pembelajaran dalam jaringan melalui pelatihan atau workshop.

Kata Kunci : Guru Sekolah Dasar, Pembelajaran dalam Jaringan, Pandemi COVID-19

Article Info

Naskah Diterima :
2021-01-03

Naskah Direvisi:
2021-02-28

Naskah Disetujui:
2021-03-18

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam jaringan telah menjadi tren di dunia pendidikan dalam beberapa tahun terakhir mulai dari jenjang paling dasar hingga jenjang paling tinggi. Tren tersebut terjadi hampir diseluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Phan (2017) pembelajaran dalam jaringan tidak hanya menjadi tren tetapi merupakan suatu keharusan di sebagian besar institusi pendidikan di banyak negara. Hal ini kemudian diperkuat oleh data yang dirilis oleh Adkins (2020) bahwa pada tahun 2019 terdapat investasi di bidang teknologi pendidikan (internet dll.) sejumlah 18.66 miliar dollar dan diperkirakan terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2025 yaitu sejumlah 350 miliar dollar. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun ke depan sistem pembelajaran yang biasa kita hadapi saat ini tentunya akan bertransformasi dengan cepat seiring dengan peningkatan dan pengembangan teknologi pendidikan seperti halnya kelas dalam jaringan dan sarana pendukung lainnya.

Kondisi pandemi COVID-19 yang telah kita rasakan sejak awal tahun 2020, nyatanya memberikan dampak terhadap keterlaksanaan kegiatan pendidikan. Berdasarkan data yang dirilis oleh Perouse & OECD (2020), pada awal terjadinya puncak COVID-19 (Maret-April 2020) terdapat 1.5 milyar siswa dari 188 negara diseluruh dunia terdampak oleh COVID-19. Oleh karena itu, mayoritas negara-negara diseluruh dunia mengeluarkan kebijakan bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan di rumah atau *Study From Home* (SFH) atau dalam penerapannya disebut dengan pembelajaran dalam jaringan (Perouse & OECD, 2020). CDC (2020) mengungkapkan bahwa opsi pembelajaran dalam jaringan perlu dilaksanakan untuk memastikan kelangsungan pendidikan bagi siswa selama pandemi COVID-19.

Merujuk pada data di atas dapat diidentifikasi bahwa kebutuhan terhadap pe-

laksanaan pembelajaran dalam jaringan meningkat pesat selama pandemi COVID-19. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya jumlah pengguna platform digital yang saat ini paling populer digunakan sebagai platform pembelajaran dalam jaringan seperti *Google Classroom* dan *Zoom Meeting*. Menurut Vynck & Bergen (2020) pengguna *Google Classroom* telah meningkat dua kali lipat atau 100 juta pengguna sejak Maret 2020. Selanjutnya Iqbal (2021) menambahkan terjadi peningkatan sejumlah 2.2 juta pengguna aplikasi Zoom Meeting hanya dalam kurun waktu 2 bulan (Januari- Februari 2020).

Peningkatan jumlah penggunaan platform digital untuk pembelajaran dalam jaringan tidak serta merta membuat kegiatan pembelajaran berjalan baik tanpa masalah. Hal tersebut dikarenakan mayoritas pembelajaran dalam jaringan yang dilakukan saat ini dilaksanakan atas dasar kondisi darurat dengan berbagai keterbatasan dimana banyak sekali guru yang belum paham mengenai konsep pembelajaran dalam jaringan, platform apa saja yang dapat digunakan, fitur-fitur apa saja yang disediakan oleh platform digital, perangkat hardware apa saja yang perlu disiapkan dan lain sebagainya.

Khusus penerapan pembelajaran dalam jaringan pada jenjang MI/SD sebagaimana fokus penelitian ini, hal tersebut nyatanya menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Menurut Rasmitadila dkk. (2020) guru menghadapi beberapa tantangan terkait hal-hal teknis seperti tidak semua siswa memiliki ponsel/laptop, sinyal internet buruk (daerah pinggiran), lingkungan rumah yang tidak mendukung, dan lain sebagainya yang mengakibatkan situasi pembelajaran dalam jaringan menjadi tidak kondusif. Oleh karena itu, diperlukan persiapan yang matang terutama oleh guru dalam menghadapi perubahan dalam sistem pembelajaran yang dilaksanakan melalui jaringan. Menurut Scherer dkk. (2021) kesiapan seorang guru dalam menerapkan pembelajaran di-

tentukan oleh beberapa faktor diantaranya karakteristik guru yang inovatif dan dukungan dari sekolah atau lembaga terhadap peningkatan kompetensi guru.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi kesiapan guru SD/MI dalam penerapan pembelajaran dalam jaringan selama Pandemi COVID-19 di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Adapun eksplorasi dikhususkan pada aspek-aspek yang paling mendasar dari penerapan pembelajaran dalam jaringan seperti halnya pemahaman guru mengenai pembelajaran dalam jaringan dan tingkat kesiapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam jaringan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pandemi Covid-19 dan Implikasinya dalam Pembelajaran

Pandemik COVID-19 merupakan tragedi memilukan yang melanda seluruh dunia sejak akhir 2019 yang pada awalnya dialami oleh China. Setelah itu COVID-19 mulai menyebar dengan cepat hampir keseluruh penjuru dunia. Akibatnya banyak sekali negara-negara yang membuat kebijakan darurat untuk mengantisipasi penyebaran virus ini, salah satunya yaitu dengan menutup pintu kemasukan mereka seperti bandara, stasiun dan pelabuhan internasional. Selain itu beberapa kebijakan darurat lainnya juga diambil seperti penutupan sementara tempat-tempat yang berpotensi menghadirkan keramaian seperti tempat ibadah, wisata, hiburan, sekolah dan lainnya. Bahkan terdapat beberapa negara seperti China, Malaysia, Italy, Belanda, Denmark dan lainnya yang menerapkan *lockdown* sehingga tidak terdapat aktivitas umum apapun pada negara tersebut (Berty, 2020).

Dalam konteks Indonesia, kebijakan yang berkaitan dengan COVID-19 sudah banyak sekali mengalami beberapa perubahan serta penyesuaian. Seperti pada awalnya yaitu kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dimana ter-

dapat beberapa aktivitas yang dibatasi dan bahkan diganti seperti *Work From Home* (WFH) ataupun *Study From Home* (SFH). Seiring perkembangan laju kasus COVID-19 yang cenderung meningkat, pemerintah kemudian merubah kebijakan dan istilah yang digunakan menjadi Penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) bahkan akhir-akhir ini kita juga mendengar istilah PPKM mikro. Berkaitan dengan penerapan PSBB ataupun PPKM di Indonesia nyatanya hal tersebut berpengaruh terhadap seluruh aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat tidak terkecuali aktivitas pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, khususnya di Indonesia, Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap keterlaksanaan kegiatan pendidikan (pembelajaran). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2020), terdapat beberapa kendala yang ditemui pada pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan, diantaranya siswa yang terpaksa melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang relatif baru dan terbatas dengan sarana dan prasarana, orang tua yang harus mengeluarkan usaha yang lebih baik biaya dan tenaga serta guru yang mayoritas belum siap dalam penerapan teknologi yang mendukung kegiatan pembelajaran dalam jaringan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aji (2020), bahwa pembelajaran dalam jaringan berdampak pada guru dan siswa secara psikologis dan menurunnya kualitas siswa dalam hal keterampilan. Artinya dapat diidentifikasi bahwa penerapan pembelajaran dalam jaringan bukan hanya sekedar memindahkan pembelajaran yang biasanya dilaksanakan pada kelas konvensional ke kelas dalam jaringan namun juga harus memperhatikan faktor-faktor lainnya terutama kesiapan guru dalam pengelolaan kelas dalam jaringan tersebut.

2. Konsep Pembelajaran Dalam Jaringan

Istilah pembelajaran dalam jaringan (*online learning*) pada awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem pembelajaran yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer (Kuntarto, 2017 & Baig, 2011). Pada awalnya kegiatan pembelajaran dalam jaringan lazim digunakan pada tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, namun belakangan telah banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa pembelajaran dalam jaringan dapat dilaksanakan pada jenjang dasar (Arif dkk., 2018; Dewi, 2017 & Iqbal dkk., 2019). Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran dalam jaringan, pada umumnya menyimpulkan bahwa pembelajaran dalam jaringan efektif dan efisien diterapkan dalam dunia pendidikan (Larson dkk., 2018; Shelton dkk., 2017 & Wei & Chou, 2020), bahkan Delen & Liew (2016) berpendapat pembelajaran dalam jaringan akan sangat membantu siswa dalam penumbuhan sikap mandiri.

Secara konsep pembelajaran dalam jaringan atau juga dikenal dengan istilah *E-learning* merupakan aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan teknologi elektronik dalam pelaksanaannya (Rusman, 2013). Selanjutnya Wena (2009) berpendapat bahwa pembelajaran dalam jaringan merupakan pembelajaran yang memadukan antara teknologi jaringan dengan multimedia serta dilandasi dengan muatan pedagogi maupun andragogi.

Penerapan pembelajaran dalam jaringan pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas konvensional (tatap muka), dimana masih sangat diperlukan sentuhan pedagogi ataupun andragogi dalam penerapannya. Dalam hal ini guru tidak hanya sekedar mengunggah materi dan memberikan tugas secara satu arah namun juga terdapat interaksi dengan baik itu berkomunikasi maupun berkolaborasi

sebagaimana aktivitas pembelajaran konvensional tatap muka (Surjono, 2013).

Berkaitan dengan penelitian ini, pembelajaran dalam jaringan merupakan salah satu cara yang efektif untuk diterapkan, mengingat saat ini seluruh kegiatan pembelajaran belum diperbolehkan berjalan secara normal (tatap muka). Syarifudin (2020) berpendapat bahwa pembelajaran dalam jaringan dapat dijadikan sebagai alternatif ketika terjadi bencana disuatu wilayah tertentu. Dalam konteks pembelajaran dalam jaringan yang diterapkan pada jenjang SD/MI, hal ini tentunya berbeda dengan pada jenjang menengah ataupun tinggi. Pada jenjang SD/MI dimana rentang usia anak yang berkisar antara 6-12 tahun memberikan beberapa tantangan dalam upaya penerapan pembelajaran dalam jaringan seperti halnya tidak semua anak dapat menggunakan dan mengakses teknologi informasi (Purwanto dkk. 2020). Selain itu, disini guru harus lebih kreatif lagi dalam menyusun dan melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran di jenjang SD/MI. Hal tersebut dikarenakan pada pembelajaran dalam jaringan terdapat penekanan kejelian dan kemandirian siswa dalam mengolah informasi yang disajikan oleh guru secara *online* (Sutrisno, 2020).

3. Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran dalam Jaringan

Kesiapan merupakan kemampuan penuh seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Kesiapan merupakan rentetan dari beberapa kejadian yang harus dilewati untuk bisa dicapai. Salah satu alasan mengapa penerapan pembelajaran dalam jaringan sering gagal yaitu guru mencoba untuk membawa gaya mengajar yang mendominasi yang biasa dilakukan di kelas konvensional ke dalam kelas dalam jaringan (*online*), tanpa mengembangkan melakukan pengembangan diri untuk memaksimalkan penggunaan teknologi baru (Bates & Poole 2003).

Dalam konteks studi ini, kesiapan guru terhadap pembelajaran dalam jaringan yang mana hal tersebut berkaitan erat dengan penguasaan TIK sangat ditentukan atas kemauan guru untuk senantiasa mengembangkan diri terhadap sesuatu yang baru yang berkaitan dengan TIK. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh So & Swatman (2006) bahwa kesiapan penerapan pembelajaran dalam jaringan terbagi menjadi enam elemen diantaranya (1) kesiapan peserta didik (2) kesiapan guru atau pendidik (3) infrastruktur atau sarana prasarana (4) manajemen yang memadai (5) iklim sekolah (6) kecenderungan (7) pembelajaran tatap muka yang cenderung berubah. Oleh karena itu, persiapan guru terhadap aspek-aspek pembelajaran dalam jaringan harus senantiasa dikembangkan baik secara pribadi maupun melalui lembaga.

Untuk memperkuat pengumpulan informasi berkaitan dengan kesiapan guru pada pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan, terdapat beberapa penelitian relevan yang dapat mendasari penelitian ini yaitu: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Jalal (2020) pada jenjang SD di Yayasan Alhusniyah Pulan Kijang. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya akses internet yang terbatas, paket internet yang memakan banyak biaya dan sulitnya guru dalam memberikan penilaian pada seluruh aspek (sikap, pengetahuan dan keterampilan); kedua, penelitian yang dilakukan oleh Jamilah (2020) mengungkapkan bahwa tingkat kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran dalam jaringan pada jenjang SD berada diangka 55,75% yang mana hal tersebut dapat dikategorikan cukup, sementara tuntutan pembelajaran dalam jaringan tidak berbeda dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat diidentifikasi bahwa ter-

dapat beberapa hal yang tidak dilakukan guru pada kelas dalam jaringan sebagaimana yang biasa mereka lakukan pada kelas konvensional. Oleh karena itu, kesiapan guru pada penerapan pembelajaran dalam jaringan harus diidentifikasi secara cermat untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki demi mencapai keterlaksanaan pembelajaran dalam jaringan sesuai dengan yang diharapkan.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang nantinya berupaya untuk menggambarkan bagaimana situasi penelitian, dalam hal ini kesiapan guru SD/MI dalam melaksanakan pembelajaran dalam jaringan. Adapun variabel dalam penelitian ini diantaranya pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran dalam jaringan dan kesiapan guru dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam jaringan.

Penelitian dilaksanakan pada Februari 2021 dengan populasi guru SD/MI dari 5 SD dan 5 MI di Kabupaten Bandung Barat. Adapun sampel yang dilibatkan yaitu sejumlah 10 orang guru SD/MI dari masing-masing sekolah tersebut dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu: metode kuesioner tertutup (skala likert) dalam upaya memperoleh data mengenai pemahaman guru terkait pembelajaran dalam jaringan pada aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif persentase dengan menganalisis pemahaman guru terkait pembelajaran guru terkait konsep pembelajaran dalam jaringan dan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran dalam jaringan. Adapun hasil pengolahan data terhadap kesiapan guru SD/MI dalam melaksanakan pembelajaran dalam jaringan diberikan kriteria sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1
Kriteria Kesiapan Guru terhadap Penerapan Pembelajaran dalam Jaringan

No	Persentase	Kriteria
1	84%-100%	Sangat tinggi
2	68%-83%	Tinggi
3	52%-67%	Cukup
4	36%-51%	Rendah
5	0%-35%	Sangat rendah

Sumber: Data penelitian 2021

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dalam jaringan merupakan hal penting yang harus dikuasai guru oleh SD/MI, khususnya pada masa Pandemi COVID-19 seperti yang kita rasakan saat ini dimana seluruh aktivitas pembelajaran dialihkan ke dalam jaringan. Dalam hal ini guru harus mampu menyiapkan kelas dalam jaringan yang tepat dan

sesuai dengan kebutuhan tuntutan pencapaian hasil belajar. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dalam jaringan diantaranya: 1) pemahaman mengenai pembelajaran dalam jaringan, 2) perencanaan pembelajaran dalam jaringan, 3) pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan dan 4) evaluasi pembelajaran dalam jaringan.



Gambar 1

Aktivitas Pembelajaran dalam Jaringan dengan menggunakan Aplikasi *Whatsapp*
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021

1. Pemahaman Guru terhadap Penerapan Pembelajaran dalam Jaringan

Pemahaman mengenai konsep pembelajaran dalam jaringan merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran dalam jaringan yang sesungguhnya. Dalam upaya untuk mengetahui pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran dalam ja-

ringan, disusun lima pertanyaan dengan model pilihan ganda yang berisikan tentang: 1) definisi pembelajaran dalam jaringan; 2) peralatan yang dapat mendukung pembelajaran dalam jaringan; 3) karakteristik pembelajaran dalam jaringan; 4) kompetensi yang harus dimiliki seorang guru untuk menerapkan pembelajaran dalam jaringan dan 5) platform digital apa

saja yang dapat digunakan pada pembelajaran dalam jaringan. Berdasarkan jawaban guru terkait pertanyaan-pertanyaan tersebut, data menunjukkan bahwa pema-

haman guru secara umum terkait dengan konsep pembelajaran dalam jaringan berada pada kategori Cukup (54%) dengan $n=10$. Data detil disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 2

Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Konsep Pembelajaran dalam Jaringan

Sumber: Data Penelitian 2021

Berdasarkan hasil yang telah disajikan pada tabel 2, dapat diidentifikasi bahwa pemahaman guru SD/MI dalam penelitian ini menunjukkan kriteria kesiapan yang Cukup (54%). Data menunjukkan tidak ada satupun guru yang dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan benar. Terutama pada pertanyaan nomor 3 mengenai karakteristik pembelajaran dalam jaringan, tidak ada satupun guru yang dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar.

Pemahaman terkait konsep pembelajaran dalam jaringan pada dasarnya harus dikuasai secara menyeluruh oleh guru SD/MI agar mereka dapat menerapkan pembelajaran dalam jaringan secara maksimal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Landy (2005) bahwa untuk dapat melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan baik dan benar maka seseorang harus memahami secara menyeluruh mengenai konsep yang akan dia kerjakan tersebut. Hal ini sesuai dengan fenomena yang sering kita hadapi sehari-hari, contohnya ketika seorang mekanik yang handal

mampu melakukan perbaikan mobil ataupun motor dengan benar sesuai dengan prosedur, maka dapat dipastikan bahwa mekanik tersebut telah memahami secara menyeluruh terkait sistem dari motor dan mobil yang diperbaikinya.

Merujuk pada tingkat pemahaman guru yang Cukup pada aspek pemahaman mengenai pembelajaran dalam jaringan, maka ini menjadi catatan yang perlu diperhatikan agar dapat ditingkatkan di kemudian hari. Hal ini perlu dilakukan agar guru SD/MI dapat lebih baik lagi dalam menerapkan pembelajaran dalam jaringan terutama berdasarkan prosedur pembelajaran seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dalam jaringan. Sesuai dengan pendapat Arini & Kurniawati (2020) bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran diperlukan kesiapan yang matang oleh seorang guru agar dapat mencapai keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Kesiapan Guru SD/MI terhadap Aspek Perencanaan Pembelajaran dalam Jaringan

Pada bagian ini disusun 3 pertanyaan dan dibagikan kepada guru dalam upaya menggali kesiapan guru SD/MI dalam hal perencanaan pembelajaran dalam jaringan. Dalam hal ini guru diminta untuk memilih jawaban Ya atau Tidak berdasarkan apa yang telah dilakukan terkait dengan RPP pembelajaran dalam jaringan yang telah disusun. Adapun pertanyaan ber-

isikan mengenai muatan RPP yang mengakomodasi pembelajaran dalam jaringan seperti skenario, penggunaan media ataupun strategi penilaian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diidentifikasi bahwa tingkat kesiapan guru SD/MI pada aspek perencanaan pembelajaran dalam jaringan secara umum tergolong sangat tinggi (86,7%) dengan rincian 9 orang sangat tinggi (100%) dan hanya 1 orang yang tergolong cukup siap (66,7%). Data detail dipaparkan pada tabel 3.

Tabel 3
Kesiapan Guru SD/MI terhadap Aspek Perencanaan Pembelajaran dalam Jaringan

Guru	Pertanyaan										Skor	%	Kriteria
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	3	2	2	4	5	5	4	4	3	2	34	68	Tinggi
2	2	3	3	4	2	3	2	3	3	3	28	56	Cukup
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	27	54	Cukup
4	3	1	3	1	4	3	1	3	5	3	27	54	Cukup
5	3	4	4	5	3	3	3	4	4	5	38	76	Tinggi
6	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	35	70	Tinggi
7	3	4	5	5	4	4	2	3	1	2	33	66	Cukup
8	3	5	5	5	4	5	4	5	3	5	44	88	Sangat Tinggi
9	3	4	4	4	2	3	4	3	3	3	33	66	Cukup
10	3	2	2	3	1	2	2	2	3	3	23	46	Rendah
Rata-rata											64,4	64,4	Cukup

Sumber: Data Penelitian 2021

Kesiapan guru SD/MI terkait aspek perencanaan merupakan hal yang menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan. Arnold (1988) menjelaskan bahwa perencanaan merupakan aspek yang penting bagi keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Dalam perencanaan pembelajaran terdapat beberapa komponen diantaranya tujuan, materi, strategi, media dan alat penilaian yang akan digunakan dalam pembelajaran. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Hapsari (2015) bahwa perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan penetapan tujuan, penyusunan bahan ajar, pemilihan media, pemilihan strategi pembelajaran, mengorganisasikan

lingkungan belajar, dan merancang sistem penilaian.

3. Kesiapan Guru SD/MI terhadap Aspek Pelaksanaan Pembelajaran dalam Jaringan

Pada bagian ini disusun 10 pertanyaan dan dibagikan kepada guru dalam upaya menggali kesiapan guru SD/MI dalam hal pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan. Dalam hal ini guru diminta untuk memilih jawaban berdasarkan skala (1 = Sangat Tidak Menguasai, 2 = Tidak Menguasai, 3 = Cukup Menguasai, 4 = Menguasai dan 5 = Sangat Menguasai. Adapun pertanyaan berisikan tentang kemampuan guru SD/MI untuk menerapkan pembelajaran dalam jaringan yang men-

cakup kemampuan membuat kelas dalam jaringan, menyusun media berbasis digital, menyusun instrumen penilaian berbasis digital dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa ting-

kat kesiapan guru SD/MI terkait pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan secara umum berada pada kriteria Cukup yaitu 64,4% (data detil dipaparkan pada tabel 4).

Tabel 4
Kesiapan Guru SD/MI terhadap Aspek Pelaksanaan Pembelajaran dalam Jaringan

Guru	Pertanyaan										Skor	%	Kriteria
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	3	2	2	4	5	5	4	4	3	2	34	68	Tinggi
2	2	3	3	4	2	3	2	3	3	3	28	56	Cukup
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	27	54	Cukup
4	3	1	3	1	4	3	1	3	5	3	27	54	Cukup
5	3	4	4	5	3	3	3	4	4	5	38	76	Tinggi
6	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	35	70	Tinggi
7	3	4	5	5	4	4	2	3	1	2	33	66	Cukup
8	3	5	5	5	4	5	4	5	3	5	44	88	Sangat Tinggi
9	3	4	4	4	2	3	4	3	3	3	33	66	Cukup
10	3	2	2	3	1	2	2	2	3	3	23	46	Rendah
Rata-rata											64,4	Cukup	

Sumber: Data Penelitian 2021

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah lanjutan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Hapsari (2015) menegaskan bahwa pelaksanaan merupakan implementasi atas rencana yang disusun oleh seorang guru. Secara teori pelaksanaan merupakan langkah teknis yang dilakukan dengan merujuk pada rencana yang telah disusun. Namun bukan tidak mungkin terjadi dimana pelaksanaan tidak sejalan dengan rencana yang telah disusun. Sebagaimana gambaran hasil penelitian ini yang berkaitan dengan aspek pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan, secara umum guru SD/MI tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian dimana kesiapan guru pada aspek perencanaan berada pada kategori Sangat Tinggi (86,7%) sementara pada aspek pelaksanaan secara umum kesiapan guru berada pada kategori Cukup (64,4%).

Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan memerlukan usaha

yang lebih besar dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran konvensional. Hal tersebut dikarenakan terdapat tuntutan dalam menyiapkan hal-hal baru yang sebelumnya tidak dilakukan seperti menyiapkan media dan penilaian berbasis digital. Oleh karena itu, guru tidak dapat bergerak sendiri dalam menerapkan pembelajaran dalam jaringan. Dalam konteks ini, diperlukan dukungan fasilitas maupun kebijakan dari pihak lain seperti manajemen sekolah ataupun dinas pendidikan terkait peningkatan keterampilan teknis TIK dan sarana pendukung yang diperlukan. Menurut Rasmitadila dkk. (2020) tanpa dukungan yang tepat, seorang guru dapat kehilangan kepercayaan diri dan antusiasme dalam melaksanakan pembelajaran dalam jaringan. Dilain sisi dalam hal menyiapkan media ataupun instrumen berbasis digital guru SD/MI dituntut memiliki kemampuan teknis TIK yang mumpuni. Hapsari (2015) menambahkan bahwa untuk menerapkan pembelajaran dalam jaringan guru harus memiliki keterampilan teknis TIK yang baik

agar pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal dan siswa puas terhadap pembelajaran tersebut.

Mengingat pembelajaran dalam jaringan yang dilakukan pada masa Pandemi COVID-19 ini dilakukan secara mendadak tanpa persiapan yang matang, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru sehingga mereka tidak dapat secara maksimal untuk menyusun media ataupun instrumen penilaian pembelajaran berbasis digital. Akhirnya secara umum guru menerapkan pembelajaran dalam jaringan sebagai penuntas kewajiban mengajar. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Anugrahana (2020) bahwa pembelajaran dalam jaringan yang dilakukan pada masa Pandemi COVID-19 dilakukan untuk menuntaskan kewajiban guru mengajar mengingat kegiatan tatap muka yang biasanya dilakukan guru tidak tentu kapan dapat dilaksanakan.

4. Kesiapan Guru SD/MI terhadap Aspek Evaluasi Pembelajaran dalam Jaringan

Pada bagian ini disusun 5 pertanyaan dan dibagikan kepada guru dalam upaya menggali kesiapan guru SD/MI dalam hal evaluasi atau penilaian pembelajaran dalam jaringan. Dalam hal ini guru diminta untuk memilih jawaban berdasarkan skala (1 = Sangat Tidak Menguasai, 2 = Tidak Menguasai, 3 = Cukup Menguasai, 4 = Menguasai dan 5 = Sangat Menguasai. Adapun pertanyaan berisikan tentang kemampuan guru SD/MI untuk menyusun instrumen penilaian baik itu dalam bentuk tugas, kuis ataupun ujian yang digunakan pada pembelajaran dalam jaringan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa tingkat kesiapan guru SD/MI terkait kemampuan penyusunan instrumen penilaian pembelajaran dalam jaringan secara umum berada pada kriteria Sangat Rendah yaitu 30,5% (data detil dipaparkan pada tabel 5).

Tabel 5
Kesiapan Guru SD/MI terhadap Aspek Evaluasi Pembelajaran dalam Jaringan

Guru	Pertanyaan				Jumlah Benar	%	Kriteria
	1	2	3	4			
1	3	2	3	3	11	27,5	Sangat Rendah
2	3	3	3	2	11	27,5	Sangat Rendah
3	2	2	2	2	8	20	Sangat Rendah
4	2	3	1	3	9	22,5	Sangat Rendah
5	5	5	5	4	19	47,5	Rendah
6	3	3	3	3	12	30	Sangat Rendah
7	4	3	4	4	15	37,5	Rendah
8	4	5	5	5	19	47,5	Rendah
9	3	3	3	3	12	30	Sangat Rendah
10	2	2	1	1	6	15	Sangat Rendah
	Rata-rata					30,5	Sangat Rendah

Sumber: Data Penelitian 2021

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran serta bermanfaat bagi guru untuk mengukur kinerja dalam pe-

ngelolaan pembelajaran. Oleh karena itu, aspek evaluasi merupakan bagian penting yang perlu dikuasai oleh guru SD/MI agar kegiatan pembelajaran dalam jaringan dapat berjalan dengan maksimal. Hasil

penelitian pada aspek evaluasi yang menunjukkan tingkat kesiapan pada kategori yang sangat rendah perlu menjadi perhatian khusus, mengingat perencanaan yang telah disusun dengan baik dan kemudian dilaksanakan secara tepat akan menjadi sia-sia ketika tidak dievaluasi dengan tepat.

Dalam hal penyusunan instrumen evaluasi pada pembelajaran dalam jaringan, secara tertulis guru SD/MI telah mampu menyusun dengan tepat sebagaimana mestinya. Namun permasalahannya adalah ketika guru SD/MI menuangkan instrumen tersebut ke dalam format digital. Data menunjukkan secara umum guru SD/MI telah familiar dengan aplikasi pembuat soal atau penugasan online seperti google classroom, edmodo dan Quipper. Namun secara teknis mayoritas guru (pertanyaan nomor 5) memilih untuk menyusun tugas/kuis/soal dengan cara manual (format *word*/tulisan tangan) dan kemudian dibagikan kepada siswa melalui aplikasi WA. Hal ini sangat jauh berbeda dengan hasil pada aspek perencanaan (tabel 3) yang sangat tinggi, dimana di dalam rencana 9 orang guru menyatakan bahwa RPP telah memuat instrumen penilaian berbasis digital. Pada dasarnya hal ini dialami oleh mayoritas guru yang menerapkan pembelajaran dalam jaringan. Sebagaimana penelitian yang diungkapkan oleh Rasmitadila dkk. (2020) & Purwanto dkk. (2020) bahwa guru menghadapi beberapa tantangan terkait hal-hal teknis seperti sinyal internet buruk dan keter-

batasan dalam penggunaan teknologi internet, terutama bagi guru yang telah senior.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan guru SD/MI untuk menerapkan pembelajaran dalam jaringan berada pada kategori Cukup. Kesiapan yang tergolong cukup ini akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa, dimana secara kurikulum tidak ada bedanya antara kurikulum yang diterapkan melalui pembelajaran luar jaringan dengan pembelajaran yang diterapkan di dalam jaringan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan atau tindakan nyata dalam upaya meningkatkan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran dalam jaringan melalui peningkatan kompetensi seperti pelatihan ataupun workshop yang relevan dengan pembelajaran dalam jaringan.

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu perlu dilakukannya identifikasi kesiapan guru berdasarkan kelas mengajar (kelas rendah 1-3 dan kelas tinggi 4-6), pengalaman mengajar dan mata pelajaran yang diampu. Hal tersebut diperlukan untuk memperoleh informasi lebih detil dan komprehensif terkait dimana letak permasalahan kesiapan guru SD/MI yang tergolong Cukup. Untuk pemangku kebijakan, informasi dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyusun program peningkatan kompetensi guru SD/MI untuk menerapkan pembelajaran dalam jaringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adkins, S. S. (2020). *The 2019 Global Learning Technology Investment Patterns : Another Record Shattering Year*. 1–88. <https://seriousplayconf.com/wp-content/uploads/2020/01/Metaari-2019-Global-Learning-Technology-Investment-Patterns.pdf>
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan*

- Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Arif, Istiyadi, M., & Syahmani. (2018). Implementation Of Problem Based Learning Assistance Of Online Discussion on Problem Solving Ability and Results of Chemical Learning In Supporting. *JCAE, Journal of Chemistry And Education*, 1(3), 237–244.
- Arini, S., & Kurniawati, F. (2020). Sikap Guru terhadap Anak Usia Dini dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 639. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.410>
- Arnold, V. D. (1988). Planning for effective instruction. *Teacher Educator*, 24(3), 10–12. <https://doi.org/10.1080/08878738809554938>
- Baig, M. A. (2011). Research Papers A Critical Study Of Effectiveness Of Online Learning On Students ' Achievement. *I-Manager's Journal of Educational Technology*, 7(4), 28–34.
- Bates, A., & Poole, G. (2003). *No Effective teaching with technology in higher education: foundations for success*. Jossey Bass.
- Berty, T. T. S. (2020). 10 Negara Ini Lockdown Akibat Corona COVID-19, Terbaru Belgia. <https://www.liputan6.com/global/read/4204969/10-negara-ini-lockdown-akibat-corona-covid-19-terbaru-belgia>
- Delen, E., & Liew, J. (2016). *The Use of Interactive Environments to Promote Self-Regulation in Online Learning: A Literature Review*. 14(1), 24–33. <https://doi.org/10.13187/ejced.2016.15.24>
- Dewi, L. (2017). *Designing Online Learning in Higher Education Institution: Case Study in Curriculum and Instruction Course at Indonesia University of Education*. 16(2), 205–221.
- Hapsari, D. Y. T. (2015). Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan, Mengimplementasikan, Dan Mengevaluasi Kurikulum 2013. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 3(1), 24–30. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v3i1.8680>
- Iqbal, Mansoor. (2021). *Zoom Revenue and Usage Statistics (2020)*. <https://www.businessofapps.com/data/zoom-statistics/>
- Iqbal, Muhammad, Latifah, S., & Irwandani. (2019). Pengembangan Video Blog (Vlog) Channel Youtube Dengan Pendekatan Stem Sebagai Media Alternatif Pembelajaran Daring. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbang*, 7(2), 135. <https://doi.org/10.35450/jip.v7i2.140>
- Jalal, M. (2020). Kesiapan Guru Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Covid-19. *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v2i1.61>
- Jamilah. (2020). Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan*, 2(1), 67–77.
- Kuntarto, E. (2017). Journal Indonesian Language Education and Literature. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99–110. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1820>
- Landy, D., & Goldstone, R. L. (2005). How we learn about things we don't already understand. *Journal of Experimental and Theoretical Artificial Intelligence*, 17(4), 343–369. <https://doi.org/10.1080/09528130500283832>
- Larson, L., Vontz, T., Larson, L., & Vontz, T. (2018). *An Alternative Pathway to Elementary Teaching An Alternative Pathway to Elementary Teaching*. 44(1).
- Perouse, R. Ia, & OECD, T. (2020). Impact and Implications of the COVID 19-Crisis on Educational Systems and Households: TUAC Secretariat Briefing. *Trade Union Advisory Committee, April*, 1–9.
- Phan, T. T. N., & Dang, L. T. T. (2017). Teacher Readiness for Online Teaching: A Critical Review. *Int. J. Open Distance E-Learn. IJODEL*, 3(1), 1–16. <http://ijodel.com/wp>

content/uploads/2017/12/001_Phan_Dang.pdf

- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397>
- Rasmitadila, Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The perceptions of primary school teachers of online learning during the covid-19 pandemic period: A case study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109. <https://doi.org/10.29333/ejecs/388>
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Press.
- Scherer, R., Howard, S. K., Tondeur, J., & Siddiq, F. (2021). Profiling teachers' readiness for online teaching and learning in higher education: Who's ready? *Computers in Human Behavior*, 118(January 2021), 106675. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106675>
- Shelton, B. E., Hung, J., & Lowenthal, P. R. (2017). Predicting student success by modeling student interaction in asynchronous online courses. *Distance Education*, 7919(April), 1–11. <https://doi.org/10.1080/01587919.2017.1299562>
- So, T., & Swatman, P. M. C. (2006). e-Learning readiness of Hong Kong teachers. *Hong Kong IT in Education Conference, February*, 6–8. <http://blog.uny.ac.id/nurhadi/files/2010/08/swatman-hongkong.pdf>
- Surjono, H. (2013). *Membangun Course E-learning Berbasis Moodle*. UNY Press.
- Sutrisno. (2020). *Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Online Dengan Google Classroom Di Masa Pandemi Covid-19 Increased Learning Activities and Outcomes Through Online Learning With Google Classroom in the Covid-19 Pandemic Period*. 5(1), 95–106.
- Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 31–34.
- Vynck, G. De, & Bergen, M. (2020). *Google Classroom Users Doubled as Quarantines Spread*. <https://www.bloomberg.com/news/articles/2020-04-09/google-widens-lead-in-education-market-as-students-rush-online>
- Wei, H., & Chou, C. (2020). Online learning performance and satisfaction : do perceptions and readiness matter? *Distance Education*, 00(00), 1–22. <https://doi.org/10.1080/01587919.2020.1724768>
- Wena, I. M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Bumi Aksara.